

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan data, pengolahan temuan, dan analisis mendalam dalam penelitian ini yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai langkah preventif terhadap berkembangnya gerakan radikalisme, maka pada bab ini disajikan rangkuman akhir dari keseluruhan proses penelitian. Simpulan ini berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan merupakan hasil dialog kritis antara teori-teori keilmuan dan realitas empiris di lapangan. Simpulan juga merepresentasikan kontribusi konseptual dan aplikatif yang diberikan oleh penelitian ini. Adapun simpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan radikalisme di kalangan siswa di Kabupaten Garut tidak hadir dalam bentuk kekerasan fisik yang kasat mata, melainkan berkembang secara laten melalui simbolisme ideologis, eksklusivisme sosial, dan narasi keagamaan yang sempit, terutama melalui media digital dan forum nonformal. Proses ini mengikuti pola bertahap sebagaimana dijelaskan dalam teori *Staircase to Terrorism*, dimulai dari ketidakpuasan sosial, pencarian makna, hingga kesiapan bertindak ekstrem. Gejala yang ditemukan mencakup radikalisme ideologis, politis, dan potensi aksi, termasuk penolakan

terhadap simbol negara, penyebaran khilafahisme, serta marginalisasi terhadap siswa minoritas agama. Penyebab radikalisasi bersifat kompleks dan bersifat interseksional, melibatkan faktor psikologis (krisis identitas, kebutuhan akan kepastian), sosial-kultural (minimnya ruang dialog, segregasi ideologis), ekonomi (kemiskinan dan ketimpangan akses pendidikan), serta historis (warisan laten Darul Islam/NII). Selain itu, fenomena *authoritative collapse* akibat dominasi narasi digital non-verifikatif turut melemahkan legitimasi otoritas keagamaan formal di sekolah.

2. Temuan di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut menunjukkan bahwa moderasi beragama telah berkembang dari sekadar wacana normatif menjadi praktik kultural yang hidup dalam ekosistem sekolah. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (keadilan), *syura* (musyawarah), *rahmah* (kasih sayang), *al-la 'unf* (anti-kekerasan), dan *hubbul wathan* (cinta tanah air) tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga diinternalisasi melalui budaya sekolah, kegiatan lintas iman, serta program-program kolaboratif seperti Adiwiyata, Sekolah Ramah Anak, dan Sekolah Anti Kekerasan. Penerapan moderasi beragama di kedua sekolah didukung oleh pendekatan dialogis, integratif, dan kontekstual yang mencerminkan prinsip wasathiyah Islam. Pendekatan ini bukan hanya membentuk karakter siswa yang inklusif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif untuk memperkuat ketahanan ideologis terhadap

radikalisme. Keberhasilan integrasi nilai moderasi ini menjadikan kedua sekolah sebagai model pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan layak direplikasi di daerah lain dengan tantangan keberagaman serupa.

3. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini membentuk proses pendidikan nilai yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang konsisten menghidupkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan anti-kekerasan dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Pendekatan ini diperkuat oleh dukungan kelembagaan, pembelajaran berbasis pengalaman, serta integrasi nilai moderasi ke dalam dokumen ajar dan program sekolah. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan sikap toleran, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian menolak narasi ekstrem. Moderasi beragama tidak lagi bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari identitas siswa dan budaya sekolah yang mendorong ketahanan ideologis terhadap radikalisme.
4. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membangun daya tahan ideologis siswa tercermin dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menolak narasi ekstrem, mengembangkan sikap inklusif, serta menjalin relasi sosial yang harmonis dan toleran. Indikator tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai

moderasi telah mulai mengakar dalam kesadaran dan perilaku siswa melalui pengalaman belajar yang terstruktur, relevan, dan kontekstual. Namun demikian, capaian ini belum merata di seluruh elemen siswa. Masih ditemukan enclave ideologis serta resistensi terhadap keberagaman, terutama pada kelompok siswa yang berasal dari latar belakang komunitas eksklusif atau telah terpapar ajaran ekstrem sejak usia dini. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya menjangkau dimensi psikososial siswa, khususnya ketika lingkungan eksternal seperti keluarga dan komunitas tidak memberikan dukungan terhadap nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di sekolah. Selain itu, pembelajaran yang masih dominan bersifat kognitif dan satu arah terbukti memiliki keterbatasan dalam menjangkau aspek afektif dan psikomotorik siswa. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan reflektif dengan muatan kontekstual yang relevan dengan realitas keseharian siswa, terbukti lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai moderasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang holistik serta keberpihakan lingkungan belajar terhadap prinsip inklusivitas dan kebinekaan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan, baik dalam ranah pengembangan teori maupun penerapan praktis di lapangan. Simpulan

yang diperoleh tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman terhadap fenomena radikalisme di kalangan pelajar, tetapi juga memberikan arah baru dalam merumuskan model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih sistemik, kontekstual, dan adaptif. Adapun rincian implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengayaan teori internalisasi nilai dalam konteks pendidikan karakter berbasis moderasi beragama, khususnya sebagai strategi pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah menengah. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara linier dan normatif, sebagaimana diasumsikan dalam model-model klasik, melainkan bersifat dinamis, kontekstual, dan menuntut keterlibatan aktif siswa pada dimensi afektif, sosial, dan digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat sekaligus merefleksikan batas-batas pendekatan internalisasi nilai dari Kamal Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. Meskipun tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi tetap relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat ditentukan oleh keberadaan dukungan ekosistem yang holistik dan responsif terhadap kompleksitas pengalaman siswa. Pendekatan yang terlalu instruksional dan kognitif terbukti tidak mencukupi dalam menghadapi tantangan

ideologis kontemporer yang bersifat laten dan terfragmentasi di ruang digital.

Lebih jauh, temuan penelitian ini memperkuat teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa nilai-nilai dibentuk secara intersubjektif melalui interaksi sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketika struktur sosial dominan seperti keluarga dan komunitas virtual tidak mendukung nilai-nilai moderasi, maka internalisasi yang terjadi cenderung parsial dan rentan terhadap resistensi ideologis. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga tetap relevan, khususnya terkait pentingnya figur teladan. Akan tetapi, otoritas simbolik siswa masa kini tidak lagi terbatas pada guru atau kepala sekolah, melainkan juga diperluas kepada tokoh-tokoh digital yang dapat menjadi agen formasi atau disinformasi nilai keagamaan.

Implikasi teoretis lainnya juga terlihat dalam relevansi teori *Relative Deprivation* dari Ted Gurr, yang menjelaskan bahwa perasaan ketimpangan antara harapan dan realitas sosial dapat menjadi pemicu munculnya radikalisme, terutama ketika aspirasi keberagamaan siswa tidak mendapatkan saluran yang sehat di lingkungan formal maupun informal. Hal ini sejalan dengan pengamatan di lapangan, di mana sebagian siswa menunjukkan kecenderungan eksklusivisme akibat kekecewaan terhadap sistem sosial yang mereka anggap tidak mengakomodasi identitas atau keyakinan mereka. Sementara itu, teori

Staircase to Terrorism yang dikembangkan oleh Fathali Moghaddam juga mendapatkan penguatan, di mana adikalisasi siswa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui tahapan psikologis dan sosial yang semakin sempit seiring berkurangnya ruang dialog, partisipasi, dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa apabila kebutuhan dasar siswa seperti rasa aman, dihargai, dan memiliki ruang aktualisasi tidak terpenuhi, maka mereka akan lebih mudah naik ke tahapan yang lebih tinggi dalam proses radikalisasi simbolik maupun ideologis.

Sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan-pendekatan teoretis tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kontribusi baru berupa 5 tahapan model internalisasi nilai moderasi beragama yang bersifat integratif dan aplikatif, dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan ideologis pada era disrupsi informasi dan pluralisme sosial. Berbeda dari pendekatan internalisasi yang bersifat instruksional dan intrakurikuler, model ini berlandaskan pada pendekatan lintas domain yang melibatkan lima komponen utama: (1) *Kontekstualisasi Nilai*, melalui materi yang relevan dan reflektif; (2) *Aktualisasi Reflektif*, yang berbasis pengalaman dan dialog kritis; (3) *Keteladanan dan Habitiasi Sosial*, yang membentuk pola perilaku melalui contoh konkret; (4) *Inklusivitas dan Diferensiasi*, yang mengakui keberagaman identitas peserta didik; serta (5) *Eksternalisasi Digital Positif*, yang mendorong siswa menjadi agen nilai di ruang digital.

Model ini berpijak pada teori hierarki kebutuhan dasar Abraham Maslow, dengan asumsi bahwa nilai hanya dapat diinternalisasi secara mendalam apabila kebutuhan fisiologis, rasa aman, afiliasi, penghargaan, dan aktualisasi diri siswa telah terpenuhi. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak semata bersifat kognitif, tetapi merupakan proses komprehensif yang mencakup dimensi psikososial, kultural, dan digital secara simultan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam studi pendidikan nilai, dari yang semula menekankan dimensi individualistik, linear, dan normatif, menjadi pendekatan yang bersifat ekologis dan transformatif. Pendidikan Islam, dalam kerangka moderasi beragama, harus mereformulasi diri dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang partisipatif, literasi digital yang kritis, serta pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial kultural siswa. Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, serta mengisi kekosongan dalam literatur akademik terkait integrasi antara pendidikan nilai, literasi digital, dan pencegahan radikalisme di kalangan pelajar sekolah menengah.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan,

pengembangan kurikulum, serta praktik pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya pencegahan radikalisme melalui penguatan nilai moderasi beragama.

Pertama, bagi lembaga pendidikan, sekolah perlu didorong untuk memperkuat budaya inklusif yang mendorong terciptanya ruang dialog lintas identitas dan agama secara terbuka dan terstruktur. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (keadilan), *syura* (musyawarah), *rahmah* (kasih sayang), *al-la'uf* (anti-kekerasan), dan *hubbul wathan* (cinta tanah air) harus ditanamkan tidak hanya dalam pembelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara menyeluruh. Pembentukan ekosistem sekolah yang menjunjung keberagaman menjadi fondasi penting untuk membentengi siswa dari pengaruh ideologi radikal.

Kedua, bagi guru, khususnya guru PAI, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas pedagogis dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan reflektif. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Keteladanan guru sebagai agen nilai juga menjadi faktor kunci dalam proses transinternalisasi nilai, sehingga pelatihan guru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis moderasi menjadi kebutuhan yang mendesak.

Ketiga, bagi Kementerian Pendidikan, Kementrian Agama atau instansi lain pembuat kebijakan, penelitian ini menyarankan agar penyusunan kurikulum dan regulasi pendidikan agama mempertimbangkan integrasi nilai moderasi dalam semua jenjang pendidikan. Modul dan perangkat ajar perlu direvisi agar tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis, empatik, dan toleran pada diri peserta didik. Selain itu, perlu dibuat kebijakan yang mendorong literasi digital ideologis, agar siswa mampu mengenali, memilah, dan mengkritisi konten keagamaan yang berpotensi radikal di ruang digital.

Keempat, bagi orang tua dan komunitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi keluarga dan pemberdayaan komunitas agar nilai-nilai toleransi dan kebinekaan juga menjadi bagian dari budaya rumah tangga dan kehidupan sosial. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting dalam membentuk ketahanan ideologis siswa secara menyeluruh.

Kelima, bagi lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat, penting untuk bersinergi dengan sekolah dalam mengembangkan konten dakwah dan kajian keagamaan yang mendukung narasi moderat dan toleran. Kegiatan kolaboratif seperti forum lintas iman, seminar kebangsaan, atau kampanye anti-radikalisme berbasis sekolah dapat

menjadi strategi penguatan nilai moderasi yang efektif di kalangan pelajar.

Terakhir, bagi pengembang teknologi pendidikan dan media digital, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan konten pembelajaran dan platform digital yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Media pembelajaran berbasis aplikasi, video, atau permainan edukatif dapat menjadi sarana strategis dalam menandingi pengaruh konten intoleran yang masif di dunia maya. Pengembangan literasi digital yang bersifat ideologis dan etis harus menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam tataran konseptual, tetapi juga menawarkan arah praktis yang konkret bagi seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan tahan terhadap infiltrasi radikalisme.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi teoretis yang telah dikemukakan, penelitian ini menawarkan beberapa saran strategis yang dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, serta membuka ruang eksplorasi baru bagi penelitian lanjutan pada ranah yang relevan:

1. Bagi lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah, disarankan untuk mengadopsi serta mengembangkan *Model*

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Adaptif-Konvergen yang dihasilkan dalam penelitian ini. Model tersebut tidak hanya relevan dalam membangun ketahanan ideologis siswa, tetapi juga bersifat adaptif terhadap kompleksitas dinamika sosial-kultural dan tantangan digitalisasi. Untuk mendukung implementasi model secara efektif, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi para guru dan kepala sekolah agar pemahaman dan penguasaan terhadap pendekatan internalisasi nilai dapat dijalankan secara menyeluruh, konsisten, dan kontekstual.

2. Bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam maupun pengampu mata pelajaran lain, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas pedagogis melalui penguatan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Penanaman nilai sebaiknya tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik melalui keteladanan nyata, interaksi sosial yang inklusif, serta pengalaman belajar bermakna dalam keseharian siswa.
3. Bagi pembuat kebijakan dan instansi pemerintah, disarankan agar pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti pada ranah slogan atau regulasi normatif dalam kurikulum, tetapi benar-benar diterjemahkan dalam kebijakan afirmatif yang mendorong praktik pendidikan karakter yang nyata dan terukur. Kurikulum nasional perlu memberi ruang lebih luas bagi penguatan literasi digital

berbasis nilai dalam pendidikan agama, kewarganegaraan, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat dalam upaya membangun ekosistem pendidikan yang resilien terhadap infiltrasi ideologi radikal.

4. Bagi orang tua dan masyarakat, perlu dikembangkan program edukasi berbasis keluarga yang berorientasi pada penguatan pola asuh inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mendukung nilai-nilai kebhinekaan. Internalisasi nilai-nilai moderasi di sekolah tidak akan efektif apabila tidak mendapat penguatan di lingkungan primer siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus didorong secara lebih substansial dan berkesinambungan, tidak hanya terbatas pada agenda seremonial, melainkan juga dalam bentuk pembinaan nilai dan ideologi secara bersama.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian ini dengan menggali dimensi-dimensi lain yang belum terjelaskan secara mendalam, seperti pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk kesadaran ideologis remaja, atau penerapan model internalisasi nilai pada lingkungan pendidikan yang lebih majemuk secara agama dan budaya. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat menguji relevansi dan adaptabilitas model ini pada satuan pendidikan nonformal seperti pesantren atau sekolah berbasis keagamaan lainnya.

6. Selain itu, pengujian lebih lanjut terhadap validitas dan efektivitas *Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama* dengan 5 tahapan tadi sangat dianjurkan. Uji implementasi dapat dilakukan melalui pendekatan eksperimental, pengembangan instrumen evaluasi, atau studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari proses internalisasi nilai yang dilakukan. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga dapat dioperasionalkan secara praktis dan dapat diukur keberhasilannya dalam berbagai konteks pendidikan.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana akademik, tetapi juga menjadi pijakan praktis dan inspiratif bagi transformasi pendidikan nilai yang lebih transformatif, inklusif, dan berdaya tangkal terhadap radikalisme di kalangan generasi muda abad ke-21.